

BAB II

KUALITAS MUFASSIR DAN PENAFSIRAN

A. Tafsir Alquran

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'i>l*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *d{araba-yad}ribu* dan *nas{ara-yans}juru*. Dikatakan *fasara (ash-shai'a) yafsiru* dan *yafsuru, fasran*, dan *fasarahu>*, artinya *aba>nahu>* (menjelaskannya). Kata *at-tafsi>r* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹

Dalam buku yang berjudul Metode Penafsiran Alquran karya Nasruddin Baidan, istilah tafsir merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan:



Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik³

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisa>n al-'Arab* dengan *Kashf al-Mug{att}a'* (membukakan sesuatu yang tertutup) dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan mksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan *al-id}a>h wa at-tabyi>n* (menjelaskan

¹ Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta, Litera Antar Nusa, 2009), 455

² Alquran 25:33

³ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 363.

dan menerangkan).⁴ Di dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran.⁵

Terjemahan Alquran termasuk ke dalam kelompok ini. Jadi tafsir Alquran ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran. Dengan demikian menafsirkan Alquran ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.⁶

Pada perjalanannya, tafsir Alquran mengalami perkembangan. Ulama dalam menafsirkan Alquran sangat bervariasi. Tetapi dengan banyaknya variasi tersebut apabila ditinjau dari segi bentuknya kemudian tafsir dibagi menjadi dua bagian besar:

1. **Tafsir *bil-Ma'thu>r***

Tafsir *bil-Ma'thu>r* ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutannya. Yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, dengan as-sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitab suci, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitab Allah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁷

⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 39.

⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-1), 882.

⁶Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, 3.

⁷*Ibid*, 483

Ditafsirkan oleh Nabi saw dengan *syirk* (menyekutukan Allah) yang terdapat di dalam ayat 13 dari surat Luqman:



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³

Ada pula yang ditunjukkan oleh ulama berdasarkan ijtihad, ini masuk kategori tafsir *bi al-ra'yi* sebagaimana akan dibahas.

Di antara kitab-kitab tafsir *bil-Ma'thur* adalah:

1. Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran karya Imam Ibn Jabir al-Thabary
2. Tafsir Alquran al-'Adhim karya Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir
3. Al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bil Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuthi

2. Tafsir *bi ar-ra'yi*

Tafsir *bi ar-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbath*) yang didasarkan pada nalar semata. Tidak termasuk dalam kategori ini pemahaman (terhadap Alquran) yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan

¹²Al-Quran 31:13

¹³_____, *Qur'an Tajwid...*, 273

pada nash-nashnya. *Ra'yu* semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Alquran. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penguat madzhab batil. Mereka mempergunakan Alquran untuk ditakwilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut pokok-pokok madzhab mereka, seperti tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan al-Asam, al-Juba'i, 'Abdul Jabbar, ar-Rummani, Zamakhsyari dan lain sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qatthan¹⁴

Tafsir *bi ar-ra'yi* ini berawal pada abad ke-3 hijriyah. Pada masa itu, peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka berkembanglah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Alqurandan hadis-hadis Nabi saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fiqih, seperti yang dilakukan oleh al-Jashshash, al-Qurtuby, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti alkasysyaf, karangan al-Zamakhsyari; dan kaum sufi juga menafsirkan Alquranmenurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti Tafsir Alquranal-Adhim oleh al-Tustari.¹⁵

¹⁴al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 488

¹⁵Ali Hasan al-Aridl. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48.

Meskipun tafsir *bir-ra'yi* berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan ra'y (pemikiran) semata (hawa nafsu) tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan oleh Ibn Taymiyah. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Alqurandengan ijtihad yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang Mu'tabar (diakui sah secara bersama).¹⁶

Secara global (garis besar) tata cara menafsirkan Alquran yang benar dan baik adalah:

1. Menafsirkan Alquran Lebih Dahulu dengan Alquran.

Hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, telah diperinci pada tempat yang lain, sebagaimana halnya aturan-aturan yang diterangkan dengan ringkas pada suatu tempat, telah diterangkan dengan panjang lebar di tempat yang lain. Dengan demikian maka makna ayat itu akan semakin jelas dengan keterangan dari ayat yang lain, karena memang Alquran itu yang sebagian menafsirkan ayat dengan ayat tanpa dasar, melainkan harus juga berdasarkan Hadits Nabi atau riwayat sahabat, atau riwayat tabi'in, bahwa sesuatu ayat

¹⁶Baidan, *Metode Penafsiran...*, 47

Alquran itu merupakan tafsiran dari ayat yang lain, atau menjelaskan maksud dari ayat yang lain tersebut.¹⁷ Sebagai contoh:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.¹⁸

Dengan penjelasan pengecualian makanan yang diharamkan disebutkan pada ayat lain yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ¹⁹

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah²⁰

2. Menafsirkan Alquran dengan Keterangan as-Sunnah

Hendaknya menafsirkan Alquran dengan keterangan-keterangan Sunnah yang menjelaskan tentang Alquran dan menerangkan maksud-maksudnya. Sebab Alquran sendiri telah menyebutkan, bahwa diantara fungsi Sunnah adalah untuk menerangkan atau menjelaskan maksud Alquran sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat 44 Surat An-Nahl.²¹ Sebagaimana firman Tuhan dibawah ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ²²

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.²³

¹⁷Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 12.

¹⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), 879

¹⁹Alquran 5:3

²⁰Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan ...*, 437

²¹Baidan, *Metode Penafsiran...*, 48

²²Alquran 6:82

²³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan ...*, 579

Ketika ayat ini diturunkan, orang mendapatkan kesulitan dalam memahami dan menangkap maksudnya. Oleh karenanya mereka bertanya kepada nabi, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat dzalim kepada dirinya. Rasul menjelaskan makna *al-zulm* itu adalah *shirk*, (menyekutukan Allah) sebagaimana penjelasan ayat.²⁴

3. Menafsirkan Alquran Dengan Pendapat Para Sahabat

Bila tidak di peroleh penafsiran dari Alquran dan al-Sunnah, maka mufassir supaya mencari pendapat para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran dan situasi serta hal ikhwal ketika diturunkannya Alquran itu. Mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran dan kefasikan berbicara dan kemampuan-kemampuan lainnya. Oleh sebab itu, maka tafsir Alquran dari para sahabat itu menduduki Hadits marfu' Nabi Muhammad Saw, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Hakim. Mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam menangkap rahasia Alquran disbanding orang lain.²⁵

Terkait dengan tafsir sahabat, Ibnu Katsir berkata: “Jika kita tidak menemukan tafsir Alquran dengan Alquran, atau hadits nabi, kita harus kembali kepada perkataan para sahabat yang paling mengetahui seluk beluknya. Hal ini

²⁴Baidan, *Metode Penafsiran...*, 48

²⁵*Ibid.*

karena menyaksikan turunnya wahyu dan kepekaan terhadap kondisi saat itu dan mampu memahami ilmu yang benar dan perilaku mereka terpuji.²⁶

4. Menafsirkan Alquran dengan Pendapat Tabi'in

Bila tidak didapatkan juga penafsiran dari Alquran. Al-Sunnah dan pendapat-pendapat dari para sahabat, maka mufassir supaya mencarinya tafsiran dari tokoh tabi'in tertentu, seperti mijahid, S'id bin Jubair, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Hasan Bashri, Masruq, Sa'id dan lain-lainnya. Sebab banyak dari tabi'in yang menerima langsung tafsir Alquran dari para sahabat.²⁷

5. Menafsirkan Alquran menurut kaidah-kaidah bahasa Arab

Bila tidak diperoleh penafsiran ayat dari para tokoh-tokoh tabi'in, maka barulah ayat-ayat Alquran itu ditafsirkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana diterangkan dalam Alquran:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ²⁸

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.²⁹

6. Menafsirkan Alquran dengan ilmu pengetahuan lain

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸Alquran 26: 193-195

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 26: 193-195.

Bila dari kaidah-kaidah bahasa Arab juga tidak diperoleh keterangan guna menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka penafsiran dilaksanakan menurut tuntunan dari Ilmu pengetahuan lain, dengan jalan *Istinbat* dan *Ijtihad*. Mengistinbatkan makna ayat dengan cara inilah yang pernah didoakan Nabi Muhammad Saw kepada Ibnu Abbas.

B. Syarat Mufasir

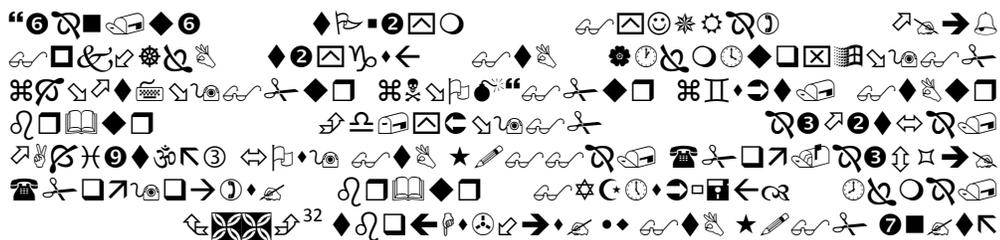
Seorang mufasir Alquran perlu memiliki kualifikasi (syarat-syarat) dan berbagai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi mufasir yang diakui, maka harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Para ahli telah memformulasikan tentang syarat-syarat dasar yang diperlukan bagi seorang mufasir.³⁰

Untuk dapat menafsirkan Alquran, maka diperlukan oleh seorang mufasir. Orang yang dapat menafsirkan Alquran hanya orang yang memiliki keahlian dan menguasai ilmu tafsir (Ilmu pengetahuan tentang Alquran), sedangkan orang yang belum banyak mengerti tentang ayat dan tata cara menafsirkan Alquran dan tidak menguasai ilmu Tafsir tidak diperbolehkan menafsirkan Alquran, hal ini dimaksudkan agar jangan sampai kitab suci ditafsirkan hanya sesuai dengan hawa nagsu keinginan mufasir, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya.³¹

³⁰Husain Bin aly> Bin al-Harby, *Qawa>'id al-Tarjih 'Inda al-Mufassirin*, (Riya>d, Da>r al-Qasim, 1996),17

³¹Manna' al-Qatta>n, *Mabahith fi Ulu>m al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah al-Wahbah, 2000),15

Larangan menafsirkan Alquran tanpa dasar Ilmu Pengetahuan tentang Alquran berdasarkan surat al-A'raf ayat 33:



Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”³³

Penjelasan larangan menafsirkan Alquran tanpa ilmu pengetahuan adalah terletak pada lafadz *وَأَنْ تَقُولُوا* yang di ‘at}af-kan kepada hal-hal yang diharamkan sebelum lafadz ini. Oleh sebab itu mengatakan sesuatu mengenai kitab Allah tanpa dasar pengetahuan termasuk sesuatu yang diharamkan.

Selain itu terdapat hadis Nabi yang juga melarang menafsirkan Alqurantanpa didasari ilmu pengetahuan (terkait dengan Alquran) dengan pemberian ancaman masuk neraka.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَعِيرٌ عِلْمٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁴

Dari said bin jubair, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang mengatakan tentang Alquran tanpa dasar ilmu pengetahuan, maka tempat yang paling layak baginya adalah neraka.

³²Alquran 7:33
³³Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan ...*, 504
³⁴Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi jilid 5*, (Mesir: Syirkah Maktabah 1975), 199

Sababul wuru>d dari hadis ini terjadi ketika pada zaman nabi banyak para sahabat yang melakukan penafsiran tanpa ada dasar-dasar ilmu pengetahuan. Maksud dari hadis ini adalah bahwa bagi yang menafsirkan Alqurantanpa didasari ilmu pengetahuan akan memberikan peluang bagi orang bodoh dan orang-orang yang mempunyai niat tidak baik untuk melakukan penyelewengan terhadap Alquran. Hal ini disebabkan mereka akan menafsirkan Alqurandengan dasar nafsu yang pada gilirannya bertujuan membela pendapatnya atau bahkan sekedar membela kelompok atau madzhabnya.

Adapun persyaratan bagi seorang mufasir sebagaimana menurut Muhammad Husein Adz-Dazhabi, adalah beraqidah lurus, menguasai ilmu Nahwu, Ilmu sharaf, Ilmu Lughah, Ilmu Isytiqaq, Ilmu ma'ani, Ilmu Bayaan, Ilmu Badi' Ilmu Qira'at, Ilmu Kalam, Ilmu Ushul Fiqih, Ilmu Qashas, Ilmu Nasikh mansukh, Ilmu Hadis dan Ilmu Mauhibah (Ilmu karunia dari Allah).³⁵

Kemudian menurut Manna' al-Qaththan syarat seorang mufasir dan tata cara menafsirkan adalah bebas dari hawa nafsu, memulai menafsirkan Alquran dengan Alquran, mencari tafsir dari al-Sunnah, pendapat dari tabi'in, mengetahui bahasa Arab dengan semua cabangnya, mengetahui pokok-pokok ilmu yang berhubungan dengan ilmu Alquran, dan memiliki ketajaman berpikir.³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat bagi seorang mufasir adalah beraqidah lurus, mengetahui bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi, dan morfologi), ilmu

³⁵Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, (Beirut, Maktabah al-wahbah, 2000), 21

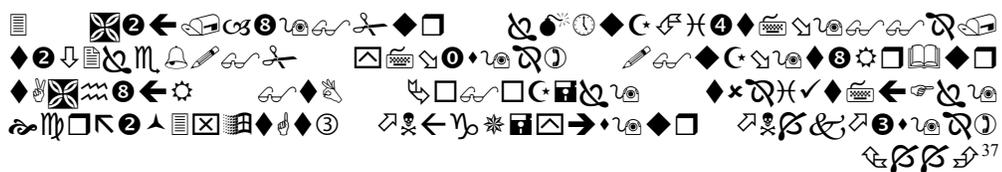
³⁶al-Qatta>n, *Mabahith fi Ulu>m...*, 30

retorika (ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu Badi'), ilmu ushul fiqh (*Khas*, '*Am*, *Mujmal*, dan *mufassshal*). Tanpa memahami secara mendalam tentang bahasa Alquran, maka besar kemungkinan bagi seorang mufasir akan melakukan distorsi dan kesalahan interpretasi.

Mengetahui pokok-pokok ulum Alquran, seperti ilmu Qira'at, Ilmu asbabun Nuzul, Ilmu nasikh mansukh, Ilmu Muhkam Mutasyabih, Ilmu makkai madani, Ushul Tafsir, ilmu Qashash Alquran, ilmu Ijaz Alquran, ilmu amtsa Alquran. Tanpa mengetahui kesemuanya itu seorang mufasir tidak akan dapat menjelaskan arti dan maksud ayat dengan baik dan benar.

Mengetahui Ilmu sains dan teknologi untuk bisa bersaing dan menemukan teori-teori baru yang terkandung dalam Alquran.

Mengetahui hadis-hadis Nabi dan segala macam aspeknya. Karena hadis-hadis itulah yang berperan sebagai penjelas terhadap Alquran, sebagaimana tercantum dalam surat al-Nahl ayat 44



Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.³⁸

Mengetahui hal ihwal manusia dan tabia't nya, terutama dari orang-orang Arab pada masa turunnya Alquran, agar mengerti keselerasan hukum-hukum Alquran yang diturunkan untuk mengatur perbuatan-perbuatan mereka.

³⁷Alquran 16:44

³⁸_____ , *Qur'an Tajwid...*, 272.

Menurut Imam al-Zarqani, bahwa keharusan memenuhi semua, syarat-syarat tersebut adalah untuk dapat mencapai tingkatan tafsir yang tertinggi, untuk mengetahui dan menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Alquran dan membuat konklusi kandungan hukum-hukumnya.³⁹ az-Zarqani menambahkan karena apabila semua orang yang akan memahami, mengetahui dan merenungi arti dan maksud ayat harus lebih dahulu memenuhi segala syarat-syarat tersebut.⁴⁰

Adz-Zahabi berpendapat, bahwa jika seorang mufasir tidak terpenuhi pada diri penafsir, tentu saja bisa berdampak sangat fatal sehingga menurunkan kualitas tafsirnya. Dampak bilamana seorang mufasir tidak memahami Ilmu tersebut adalah.⁴¹

1. Seorang mufasir akan cenderung fanatik dengan pemikirannya.
2. Seorang mufasir akan terpengaruh oleh situasi lingkungannya.

Penulis lebih cenderung dengan pendapat adz-Zahabi, karena seorang mufasir harus mempunyai ilmu yang berkaitan dengan tafsir, ilmu tentang tafsir adalah alat yang dipakai untuk mengupas tuntas apa dan bagaimana Alquran dikaji, seorang petani tidak akan bisa membajak sawahnya apabila tidak mempunyai alat untuk membajak dan mencangkul sawahnya, sama halnya bagi seorang mufasir Alquran harus memenuhi syarat-syarat mufasir. Hazim Sa'id al-Haidar menambahkan, untuk mendapatkan penafsiran yang berkualitas, selain

³⁹Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfaan fi al-Ulum al-Qur'an*, (tt, Darul Kitab al-'Arabi, tt), 79

⁴⁰*Ibid*, 90

⁴¹Muhammad Hussein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir...*, 70

menguasai ilmu-ilmu tersebut mufasir juga harus memahami cabang-cabang ilmu pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh.⁴²

C. Kualitas Penafsiran

Menafsirkan Alquran tidak semudah memahami teks biasa. Ada syarat-syarat dan *rule* yang harus dipatuhi agar menghasilkan kualitas penafsiran yang baik dan benar. Jika tidak, maka akan terjadi penyimpangan dan cacat dalam memahami atau menafsirkan firman Allah SWT.

1. Ilmu Bahasa

Kaidah-kaidah bahasa Arab harus dikuasai dengan baik bagi seorang mufasir. Tanpa penguasaan kaidah itu secara baik sulit dibayangkan seseorang dapat menafsirkan Alquran. Hal itu karena kitab suci tersebut diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat kedua dari surat Yusuf:



Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.⁴⁴

Dalam bidang ini, setidaknya ada beberapa komponen pokok yang harus dikuasai oleh mufasir, yaitu meliputi ilmu Nahwu, ilmu Sharraf, ilmu isyitiqaq, dan ilmu balaghah.⁴⁵

⁴²Hazim Sa'id al-Haidar, *Baina al-Itqan wa al Burha>n*, (Madinah, Da>r az-Zaman, 2000), 19.

⁴³Alquran 12:2

⁴⁴_____, *Qur'an Tajwid...*, 235.

2. Hadis

Hadis yang di maksud adalah hadis Nabi SAW, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuannya (terhadap perkataan atau perbuatan para sahabatnya), yang di tunjukan sebagai syari'at bagi umat Islam. Oleh karena itu kehadiran hadis, sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (bayan) keumuman isi Alquran tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ⁴⁶

Dan kami turunkan kepadamu Alquran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang di turunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.⁴⁷

Allah SWT menurunkan Alquran bagi umat manusia agar Alquran ini dapat dipahami oleh manusia. Maka Rasulullah SAW di perintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui hadis-hadisnya. seperti contoh Alquran menerangkan tentang perintah sholat yang di ungkapkan secara mujmal. Tidak menyebutkan bilangan rakaatnya, maupun cara-caranya dan syarat rukunnya.

Lebih dari itu , ada beberapa kejadian atau peristiwa yang tidak di jelaskan hukumnya oleh nas-nas Alquran secara terang. Dalam hal ini perlu mengetahui ketetapan Nabi SAW. yang telah diakui sebagai Rasulullah untuk menyampaikan syariat kepada manusia. Oleh karena itu, hadis Nabi SAW. merupakan penafsiran

⁴⁵Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulu>m al-Qur'an*, (Saudi Arabia: Majma' Malik Fahd, tt), 211

⁴⁶Alquran 16:44

⁴⁷_____, *Qur'an Tajwid...*, 272.

ajaran islam secara faktual dan ideal, dan berkedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Allah berfirman:

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا⁴⁸

Dan apa yang kami perintahkan Rasulullah , maka laksanakanlah , dan apa yang dilarang Rasulullah maka hentikanlah.⁴⁹

Menurut M. Quraish Shihab, setidaknya ada dua fungsi pokok hadis terhadap penafsiran Alquran yang tidak diperselisihkan. Yaitu apa yang diistilahkan oleh para ulama dengan bayan ta'kid dan bayan tafsir. Yang pertama berfungsi menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam Alquran, sedangkan yang kedua memperjelas, merinci, bahkan membatasi, pengertian lahir dari ayat-ayat Alquran.⁵⁰

3. Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir merupakan disiplin keilmuan yang membicarakan tentang perangkat-perangkat yang dibutuhkan seorang mufasir untuk menafsirkan Alquran. Cabang ilmu tersebut telah dirumuskan oleh para ahli tafsir dalam suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan ilmu tafsir. di dalamnya terdapat beberapa ilmu yang sangat dibutuhkan untuk memahami Alquran sesuai tujuannya, antara lain; ilmu munasabah, ilmu asbabun nuzul, muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, jadal Alquran, qashash Alquran, ilmu qiraat, i'jaz Alquran, dan lain sebagainya.

⁴⁸Alquran 59:7

⁴⁹_____, *Qur'an Tajwid...*, 546.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka 2007), 122

Pokok-pokok bahasan dalam ilmu tafsir tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan satu sama lain, kecuali hanya dipilah-pilah untuk memudahkan pembahasan. Hal ini perlu diperhatikan karena selama ini banyak yang memahami ilmu tafsir secara parsial. Sehingga antara sub bahasan dengan sub bahasan yang lain terkesan kurang berkaitan. Timbulnya berbagai penyimpangan dalam penafsiran Alquran antara lain disebabkan oleh pemahaman dan penerapan ilmu tafsir yang parsial itu.⁵¹ berikut ini pokok-pokok bahasan yang wajib diaplikasikan dalam menafsirkan Alquran.

4. Ushul Fiqih

Kaidah-kaidah ushul fiqih dijadikan pedoman dalam menerapkan hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang bersumber dari dalil-dalil agama, khususnya Alquran. Adapun tujuan ushul fiqih adalah menerapkan kaidah-kaidah dan pembahasannya terhadap ayat Alquran terperinci untuk mendatangkan hukum syari'at islam yang diambil dari dalil-dalil tersebut. Di antara kaidah tafsir yang berkaitan dengan ushul fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang mubah dilarang jika menimbulkan yang haram atau mengabaikan yang wajib.⁵² Maksudnya adalah jika ada suatu tindakan yang semula mubah(boleh) akan menjadi haram(dilarang) jika menimbulkan sesuatu yang haram atau mengakibatkan hal-hal yang wajib terabaikan. Contohnya sebagai berikut:

⁵¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 3

⁵²Abd. Rahman Dahlan. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al Quran*. (Bandung: Mizan 1997), 105

يا أيها الذين آمنوا إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله
وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون⁵³

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.”⁵⁴

Melakukan jual-beli pada dasarnya dibolehkan, tetapi jika perbuatan tersebut dikhawatirkan menimbulkan pengabaian yang wajib seperti jual-beli ketika adzan jum'at, maka perbuatan tersebut menjadi dilarang sebagaimana disebutkan dalam terjemah ayat diatas.

- b. Memerintahkan sesuatu berarti melarang kebalikannya, menegaskan sesuatu berarti melarang kebalikannya.⁵⁵ Ayat-ayat Alquran yang berisi perintah melakukan sesuatu perbuatan, berarti ayat tersebut sekaligus melarang sesuatu yang sebaliknya. Jika suatu ayat mengandung larangan terhadap suatu perbuatan, berarti ayat tersebut pun memerintahkan melakukan hal yang sebaliknya. Seperti dalam ayat Alquran berikut:

واصبر على ما يقولون واهجرهم هجرا جميلا⁵⁶

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”⁵⁷

Ayat diatas menunjukkan makna adanya perintah untuk bersabar dan menjauhi orang-orang yang mendustakan kebenaran dengan cara yang

⁵³ Alquran 62:9

⁵⁴ _____, *Qur'an Tajwid...*, 554.

⁵⁵ Muhammad Chirzin, *Al Quran dan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 145

⁵⁶ Alquran 73:10

⁵⁷ _____, *Qur'an Tajwid...*, 574

baik. Ini berarti melarang orang beriman untuk melakukan tindakan yang mencerminkan ketidaksabaran.

- c. Mendahulukan yang paling bermanfaat dan paling kecil mudharatnya. Ayat-ayat dalam Alquran beberapa mengandung pengarahan(irsyad) dalam menghadapi berbagai masalah.⁵⁸ Ini berarti, kita sebagai umat islam harus mengutamakan aspek kemaslahatan, dan yang paling kecil kerugiannya. Sebagaimana dalam ayat Alquran sebagai berikut:

يسألونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما ويسألونك

ماذا ينفقون قل العفو كذلك يبين الله لكم الآيات لعلكم تتفكرون⁵⁹

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi,maka katakanlah:” Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Maka katakanlah,”Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.⁶⁰

Ayat diatas menegaskan khamar (minuman keras) dan judi mengandung kegunaan bagi manusia tertentu, tetapi bahaya yang ditimbulkannya lebih besar dibanding dengan manfaat yang dihasilkannya. Maka dari itu minuman keras dan judi dilrang di dalam Islam.

Kajian ushul fiqh terletak pada konsep metodologi memahami berbagai dalil hukum. Karena fokus pada metodologi inilah, ushul fiqh dikenal sebagai kaidah-kaidah menafsiri teks-teks syariah (Qawa'id tafsir al nushush, red).

Menurut al Bouthy, keseluruhan kaidah itu bermuara pada dua segmen:

- a. Al-Dilalat (indikasi tekstual), seperti term *'am-kha>s, muh}kam-mutasha>bih, nas}-z{ahir-khafy, mushkil-mujmal, haqi>qat-maja>z,*

⁵⁸Dahlan. *Kaidah-Kaidah Penafsiran...*, 117

⁵⁹Alquran 2:219

⁶⁰_____, *Qur'an Tajwid...*, 574

khobar-insha, mafhu>m-mant{uq, dan beberapa dasar lainnya, yang menjelaskan kaitan teks/lafadz dengan maknanya.

- b. Al-Bayan (klarifikasi penjelasan), yaitu melacak makna yang dikehendaki dari sebuah teks ketika terjadi kontradiksi-kontradiksi, seperti kontradiksi antara ditemukannya lafadz mutlak dengan lafadz yang disifati muqayyad dalam satu permasalahan hukum.⁶¹

⁶¹Muhammad Sa'id Ramadhan al Bouthy, *Qadhaya Sakhinah*, (Beirut: Dar al-Kutub 1997), 62-64